

MENENGOK KEARIFAN LOKAL : UPACARA UNAN-UNAN DAN NILAI MODERASI BERAGAMA SUKU TENGGER**Hasnia Imroatis Syarifah**

Universitas Maulana Malik Ibrahim

Email : 220101110003@student.uin-malang.ac.id

Info Artikel:

Diterima: 29-05-2024 Direview: 07-02-2024 Disetujui: 13-06-2024 Plagiasi: 23%

Abstract: *“There is a suku named Suku Tengger in the Gunung Bromo area. Upacara Unan-Unan is a traditional wedding custom originating from the Tengger Suku, which is held in the vicinity of Gunung Bromo, Jawa Timur. Gunung Bromo is referred to as the Suku Tengger suci. The Unan-Unan is a crucial aspect of the Tengger Bromo people's daily life that strengthens their bond with the surrounding water, especially with Gunung Bromo. The research team used the pustaka method in this study. The investigators used relevant sources such as reputable journals, history books, and a few easily cited media sources. The purpose of this study is to understand the many modes of moderation in the traditional beliefs of the Suku Tengger people. The researcher formulates a question based on the philosophy of the Unan-unan, the notion of moderation in general, and the nature of the nilai moderation in general in the Upacara Unan-unan. The conclusion drawn from this research is that there are some moderate beliefs about many religions in the traditional Upacara Unan-unan, which are composed of social, tolerable, and religious beliefs. In the play, Unan-unan does not mention any differences and is quite gentle. Furthermore, it is important to recognize that tolerance and compassion are universal values shared by all religions, including Buddhism, Islam, Hinduism, and Shingon. They constantly compare, evaluate, and contrast one another, thus these rules need to be followed no matter what.”*

Keywords: *Religious Moderation; The Tengger Tribe; The Unan-Unan Ceremony*

Abstrak: *“Di kawasan Gunung Bromo terdapat sebuah suku yang bernama Suku Tengger. Upacara Unan-Unan merupakan sebuah tradisi budaya yang berasal dari Suku Tengger yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur. Gunung Bromo dianggap sebagai kawasan suci Suku Tengger. Upacara Unan-Unan merupakan nilai penting dalam kehidupan masyarakat Tengger Bromo dalam mencerminkan hubungan mereka dengan alam sekitar khususnya dengan Gunung Bromo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kajian pustaka. Peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka yang relevan seperti jurnal bereputasi, buku-buku sejarah dan beberapa media yang layak dijadikan referensi. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi unan-unan masyarakat Suku Tengger. Peneliti membuat rumusan masalah yang terdiri dari bagaimana filosofi Upacara Unan-unan, bagaimana konsep moderasi beragama, dan bagaimana jejak nilai moderasi beragama dalam Upacara Unan-unan. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi Upacara Unan-unan yang terdiri dari nilai sosial, nilai toleransi, dan nilai agama. Dalam upacara Unan-unan tidak mengenal adanya sebuah perbedaan dan saling merendahkan. Melainkan, sangat menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan baik dari agama Islam, Hindu, Buddha, maupun Kristen memiliki nilai yang sama. Mereka saling menghargai, menghormati, dan menyayangi satu sama lain, yang mana nilai-nilai ini harus tetap dilestarikan sampai kapan pun.”*

Kata kunci : *Moderasi Beragama; Suku Tengger; Upacara Unan-Unan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralism.¹ Disharmoni hubungan antar umat beragama di Indonesia tentunya menjadi problematika yang serius mengingat beragamnya suku, bangsa, bahasa, agama, ras dan budaya.² Terdapat sekitar 740 suku atau yang juga dikenal dengan istilah etnis, dan 583 kata beserta dialek dari 67 bahasa induk digunakan oleh berbagai suku bangsa di Nusantara. Berbagai jenis agama, seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, dan agama-agama yang masih dianut warga lokal³. Kekayaan akan etnis dan budaya yang bervariasi ini adalah rahmat tuhan yang luar biasa dan harus kita jaga.⁴ Oleh sebab itu moderasi beragama merupakan solusi yang harus dipahami secara kontekstual karena Indonesia mempunyai banyak budaya, agama dan adat istiadat didalamnya. Moderasi beragama atau berlaku moderat adalah sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam segala bidang kehidupan.⁵

Di kawasan Gunung Bromo terdapat sebuah suku yang bernama Suku Tengger. Menurut data penduduk Kecamatan Sukapura tahun 2019 berjumlah 1.092.032 jiwa yang terdiri dari laki-laki 523.652 jiwa dan perempuan 568.384 jiwa. Mayoritas penduduknya sebanyak 95.40% beragama Islam serta Kristen Protestan 1,46%, Katholik 1,45%, Buddha 0,08%, dan masyarakat beragama Hindu 1,50% yang tersebar di Kecamatan Sukapura dan Sumber. Kelaziman suku Tengger yang dikenal dengan kawasan masyarakat beragama Hindu/Buddha (Mahayana) membuat Suku Tengger yang beragama lainnya menjadi minoritas. Akan tetapi hal ini tidak malah menjadikan Suku Tengger berselisih dan tidak rukun melainkan menjadi semangat toleransi dan saling menghargai sebagai usaha untuk mereduksi intoleransi serta ketegangan.⁶ Toleransi dalam konteks sosial, agama, dan budaya ialah melawan adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok minoritas. Dalam masyarakat implikasinya ialah serupa dengan menyediakan tempat yang aman bagi kelompok lain untuk hidup selaras dengan lingkungan mereka.⁷

Upacara Unan-unan merupakan salah satu tradisi budaya yang berasal dari Suku Tengger yang tinggal di wilayah sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur. Gunung Bromo dianggap sebagai kawasan suci Suku Tengger. Tradisi Unan-Unan merupakan suatu nilai penting bagi kehidupan masyarakat Tengger Bromo dalam mewujudkan harmonika mereka

¹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Muashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

² Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182—86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

³ Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran Dan Hadist."

⁴ M. Anzaikhan, Fitri Idani, and Muliani Muliani, "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.

⁵ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194—3203, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

⁶ Rudi Setiawan, "Mempertahankan Kehidupan Toleransi Beragama Suku Tengger Bromo Melalui Peran Tokoh Agama" XII, no. 2 (2023): 1—14.

⁷ Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123—31.

dengan alam khususnya Gunung Bromo.⁸⁹ Dalam sebuah pertemuan di Desa Ngadisari yang merupakan desa tertinggi yang sangat dekat dengan kawasan Gunung Bromo, Resi Satmaka dalam pertemuan ini menjelaskan tata cara beragama dan berbagai adat yang dilakukan oleh masyarakat Tengger, termasuk didalamnya kepercayaan mereka terhadap dewa-dewa seperti Brahma, Wisnu, Sambo, Bayu, dan Kala. Kemudian juga dilanjutkan oleh Raden Jayengsari yang juga menjelaskan tentang ajaran islam yang dianutnya, dimana hal ini mencerminkan adanya keberagaman agama yang unik dalam suku Tengger. Dalam hal ini mereka dapat menyatukan keyakinan agama mereka dengan kepercayaan tradisional dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

Seharusnya setiap orang memiliki kebebasan dalam menentukan agamanya masing-masing dan tetap mendapatkan penghormatan dalam menjalankan agamanya. Toleransi adalah interaksi sosial yang mendasar dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa menafikan pergaulan dalam hidupnya baik dengan kelompoknya maupun kelompok lainnya yang berbeda agamanya. Faktanya Indonesia sendiri merupakan negara majemuk, maka seharusnya rasa toleransi ini harus tertanam dengan kuat. Hal inilah yang terjadi di masyarakat Tengger. Mereka hidup dengan kerukunan yang tinggi walaupun banyak perbedaan didalamnya. Oleh sebab itu sangatlah minim gesekan-gesekan sosial di dalamnya Sedyawati¹¹ menjelaskan bahwa beragam suku bangsa yang ada di Indonesia membuat warisan sejarah manusia dalam berbagai nilai kebudayaan. Dalam melestarikan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia ini, seharusnya harus dikaitkan dengan pembelajaran nilai moderasi beragama dan nilai multikulturalisme sebagai bentuk untuk menunjukkan jati diri luhur bangsa yang damai dan rukun. Akan tetapi nilai luhur bangsa Indonesia sudah mulai menurun akibat globalisasi dan modernisasi.¹²

Tentunya terdapat penelitian terdahulu yang memiliki topic dan bahasan yang sama. Peneliti telah menjadikan rujukan beberapa penelitian terdahulu seperti Penelitian dari Ahmad Marzuki dengan hasil penelitian bahwa Upacara Unan-unan sebagai sebuah tradisi yang besar memiliki sebuah nilai-nilai pendidikan Islam jika dikaji lebih mendalam yaitu nilai akidah (ketauhidan), nilai akhlaq, nilai ibadah dan nilai sosial kemasyarakatan.¹³ Selain itu hasil penelitian milik Sitti Sitta Fitria ialah dalam upacara Unan-unan merupakan sebuah penghargaan terhadap budaya dan adat istiadat suku Tengger yang di dalamnya juga terdapat

⁸ Siti Sitta Fitria, "Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama," *Al-Tanwir* 10, no. 2 (2023): 137—46.

⁹ Rahmi Febriani and Edi Dwi Riyanto, "Upacara Adat Tengger Di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi Dari Ancaman Desakralisasi," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): 148, <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p148-156.2021>.

¹⁰ Fitria, "Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama."

¹¹ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam Dan Keberagaman," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137—48.

¹² Shinta Fauziyah and Wahyu Djoko Sulistyono, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Tajinan (Sora Dan Sappar) Masyarakat Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo," *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2021): 245—56, <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i2.733>.

¹³ Ahmad Marzuki, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Unan-Unan Masyarakat Suku Tengger," *Al-Murabbi* 1, no. 2 (2016): 217—42.

nilai toleransi yang turut memperkuat solidaritas masyarakat Tengger.¹⁴ Dalam kedua penelitian tersebut terkait upacara Unan-unan belum ada yang membahas lebih mendalam terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam upacara Unan-unan. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini ialah mengenal lebih mendalam nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam upacara unan-unan masyarakat Suku Tengger. Dengan berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam tradisi upacara Unan-unan suku Tengger.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penyusunan daftar pustaka, peneliti hanya merujuk pada beberapa sumber karena masih sedikit sekali peneliti yang mengkaji terkait upacara Unan-unan.

Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama yang dipaparkan dalam buku “Moderasi Beragama”, moderasi beragama adalah rasa kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya namun tidak menyalahkan penganut agama lain, dalam artian moderasi beragama merupakan bentuk sikap terbuka, menerima dan bersatu dengan kelompok yang berbeda¹⁵. Selanjutnya, moderasi beragama menurut Drs. Lukman Hakim Saifuddin yang merupakan menteri agama pada tahun 2014-2019 ialah bentuk menghindari perbuatan yang berlebihan dan ekstrim dalam beragama. Yang harus dipahami adalah bahwa agama sudah mengajarkan moderat sehingga kita harus memoderasikan cara kita dalam beragama¹⁶. Moderasi beragama memiliki beberapa indikator yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan bersikap akomodatif terhadap budaya lokal¹⁷.

Suku Tengger

Suku Tengger merupakan suku yang mendiami sekitar area dan lereng Gunung Bromo. Populasi Suku Tengger berjumlah kurang lebih sekitar 23.000 yang mendiami beberapa desa seperti Desa Ngadas, Jetak Ngadirejo, Sukapura dan wilayah sekitarnya. Mayoritas mata pencaharian Suku Tengger adalah sebagai petani, atau sekitar 95% dan sisanya bekerja sebagai pedagang, buruh, pegawai, dan usaha jasa menyewakan mobil atau tempat penginapan. Mayoritas penduduknya menganut agama Hindu dan disebut sebagai keturunan Majapahit. Masyarakat Tengger memiliki budaya yang beragam seperti upacara kasodo, sedekah bumi, dan beberapa tradisi lainnya¹⁸. Masyarakat Tengger merupakan tipikal warga

¹⁴ Fitria, “Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama.”

¹⁵ Nurhidayah et al., “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 360—69, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>.

¹⁶ Susi, “Komunikasi Dalam Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Komunikasi,” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (2021): 62—70.

¹⁷ Baharuddin Rohim, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Di Kauman Tahun 1912-1923 M,” *Al-Manar* 11, no. 1 (2022): 1—11, <https://doi.org/10.36668/jal.v11i1.375>.

¹⁸ Junita Delphin and Sutarki Sutisna, “Semerbak Harum Sang Kusuma: Wadah Pelestarian Seni Dan Budaya Suku Tengger Di Puncak Bromo,” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 2 (2022): 1567, <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12290>.

yang sangat menjunjung adat dan istiadat. Menurut beberapa cerita masyarakat Tengger berasal dari kisah Roro Anteng dan Joko Seger yang kemudian digabung menjadi Tengger¹⁹.

Upacara Unan-unan

Dilansir dari Indonesia.go.id upacara unan-unan merupakan sebuah tradisi masyarakat Tengger yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Upacara dilakukan di seluruh dusun yang tengah dihuni oleh masyarakat Tengger, tepatnya di kawasan dataran tinggi Taman Nasional Gunung Bromo Tengger Semeru yang meliputi Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Masyarakat Tengger menyembelih hewan kerbau yang kemudian disajikan dalam acara upacara unan-unan²⁰.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka²¹. Peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka yang relevan seperti jurnal bereputasi, buku-buku sejarah dan beberapa media yang layak dijadikan referensi²². Miqzaqon T dan Purwoko menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan ialah sebuah studi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian dengan berbagai macam material perpustakaan²³. Menurut Sugiyono penelitian kepustakaan adalah langkah yang penting, karena disitu peneliti menetapkan topik dengan melakukan kajian teoritis dan referensi terkait penelitiannya dalam langkah selanjutnya²⁴. Untuk memperoleh data-data yang relevan, peneliti menggunakan data-data yang berisikan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diulas dalam penulisan artikel yang diperoleh dari studi kepustakaan²⁵. Kemudian peneliti membaca terkait data mana yang layak untuk dijadikan gagasan dan referensi serta pengkorelasiannya dengan penelitian. Dan langkah terakhir peneliti menganalisis data dengan panduan karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofis Upacara Unan-Unan

Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang wajib dikembangkan dan dilestarikan. Dalam suku Tengger, ada berbagai agama yang dianut oleh Suku Tengger, termasuk Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Selain itu, mereka juga memiliki berbagai

¹⁹ Siti Rofiataul Sajjiyah, "Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo," *Journal of Tourism and Creativity* 4, no. 2 (2020): 105, <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14818>.

²⁰ Anton Setyawan, "Unan-Unan Dan Tradisi Lima Tahunan Masyarakat Tengger," Indonesia.go.id. Portal Informasi Indonesia, 2024.

²¹ Desidaria Ayuhandini Jagu et al., "Praktek Akuntansi Sosial Dalam Budaya Kumpul Kope Di Manggarai" 3, no. 1 (2024).

²² Dimas Assyakurrohimi et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1—9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

²³ Erwin Dase Yuniarto dwi, Mutia, Raudhah Putri, "Studi Pendahuluan Atau Kajian Relevan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, nomor 0, no. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/issue> (2023): 2477—2143.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2022).

²⁵ Ahmad Alfin Khusaini and Umami Inayati, "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD," *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 186—99, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>.

macam adat istiadat. Mereka percaya bahwa agama dan adat istiadat adalah dua hal berbeda. Bagi mereka, agama adalah hak asasi seseorang dalam hidup, namun adat istiadat dalam masyarakat Suku Tengger merupakan cara mereka untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada para leluhur yang telah mendahului mereka, oleh karena itu semua anggota masyarakat Suku Tengger diwajibkan untuk mengikuti kegiatan adat yang diselenggarakan. Mereka melakukan ritual adat seperti upacara unan-unan, yang dilakukan setiap lima tahun sekali menurut kalender Suku tengger atau dalam kalender masehi setara dengan sewindu sekali²⁶. Upacara unan-unan merupakan upacara yang mempersembahkan kurban berupa bintang kerbau. Dalam pelaksanaan upacara unan-unan, ada sebagian masyarakat Tengger yang melaksanakan upacara setiap 5 tahun 16 hari sekali²⁷. Ritual ini juga dikenal sebagai ritual Mayu Desa. Ada beberapa tingkat kerumitan dalam ritual ini yang lebih kompleks daripada ritual lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tengger. Di Balai Desa, tradisi Unan-Unan dilakukan secara rutin dan diikuti oleh seluruh penduduk setempat. Ritual adat unan-unan dilakukan dengan penuh khidmat untuk memisahkan desa dari gangguan roh-roh halus dan melakukan penyucian diri terhadap arwah-arwah leluhur agar dapat kembali ke alam suci yang dikenal dengan sebutan Nirwana²⁸.

Sebagian tokoh masyarakat menyebut bahwa unan-unan diambil dari kata “tuna” yang berarti kerugian dengan maksud upacara ini merupakan sebuah ritual yang menyempurnakan kekurangan atas perbuatan mereka selama lima tahun ini. Dalam adatnya, masyarakat Tengger melakukan penyembelihan terhadap kerbau sebagai bentuk pengorbanan atau disebut dengan kurban. Pelaksanaan upacara Unan-unan biasanya pada pertengahan bulan kapat kedua menurut kalender Tengger²⁹. Tiga bulan sebelum perayaan Unan-unan, masyarakat inti tepatnya di desa Ngadas, poncokusumo Malang dilarang mempunyai hajat baik pernikahan maupun khitanan. Karena selama tiga bulan tersebut seluruh masyarakat mempersiapkan diri secara lahiriah dan bathiniah. Karena upacara Unan-unan merupakan acara yang paling besar dari segala proses keagamaan bagi masyarakat tengger. Ada beberapa macam tujuan diadakannya unan-unan yaitu:

1. Sebagai ritual upacara atas waktu yang telah berkurang menurut proses perhitungan kalender Tengger (mecak) atau dapat dikenal dengan istilah *nemu gelang*.
2. Sebagai ritual upacara atas harapan mereka terhadap alam semesta agar senantiasa selalu diberikan keselamatan, kesejahteraan, dan kemuliaan dalam hidup.

²⁶ Sazjiyah, “Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo.”

²⁷ Jawa Timur Dinas Kebudayaan, *Upacara Adat Jawa Timur Jiid II*, ed. Setya Yuwana Sudikan, 2nd ed. (Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur, 2000).

²⁸ Ayu Sutarto, “Sekilas Tentang Masyarakat Tengger,” *Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I. Yogyakarta*, 2006.

²⁹ Sony Sukmawan, “The Gastronomy of Tenggereses Cangkringan-Sodoran Oral Literature,” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 10, no. 2 (2020): 167, <https://doi.org/10.26714/lensa.10.2.2020.167-178>.

Unan-unan merupakan folklore yang memiliki nilai tradisi dengan tingkat kesakralan yang sangat tinggi. Di dalamnya terdapat makna dari elemen-elemen masyarakat Tengger seperti pitungan, tata letak sesaji, dan mbeduduk. Representasi masyarakat Tengger terhadap pitungan ialah pemahaman mendalam masyarakat Tengger terhadap ilmu astronomi kuno. Sedangkan representasi dari tata letak saji ialah pemahaman masyarakat Tengger terhadap alam makro-mikroskos. Kemudian representasi dari mbeduduk ialah perhatian dan kasih sayang masyarakat Tengger terhadap binatang. Upacara unan-unan yang dilakukan oleh masyarakat Tengger di tiap daerah akan berbeda dan bervariasi namun masyarakat Tengger tetap melakukannya dengan penuh keyakinan dan khidmat³⁰.

Upacara unan-unan merupakan sebuah tradisi agung masyarakat Tengger karena di dalamnya terlibat seluruh lapisan masyarakat Tengger dalam acara perayaannya. Dari wawancara yang dilakukan oleh Ahmad Marzuki pada tokoh masyarakat setempat yaitu mbah sidhek yang merupakan seorang tokoh sekaligus sesepuh Desa Tosari bahwa kata unan-unan berasal dari kata hunan-hunan yang berarti membayar janji. Dimana hal ini masyarakat Tengger menunaikan janjinya atas cikal bakal adanya penghuni di daerah Tengger dahulu. Dalam perayaan upacara unan-unan ada beberapa persyaratan yang wajib tersedia seperti suruh ayu, jambe ayu, gedang ayu, dan yang pasti kerbau putih. Rangkaian acara upacara Unan-unan ialah dimulai dari Rakang Tawang, Mepek, dan Unan-unan inti. Raka Tawang merupakan pembukaan yang didalamnya membaca sebuah mantra-mantra dengan niat memohon izin sekaligus memberitahukan adanya perayaan agung di pusat desa yang akan melibatkan seluruh masyarakat Tengger kepada sang bahu rekso. Mengingat upacara unan-unan adalah sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang yang berlanjut hingga kini, maka raka tawang adalah hal yang wajib dilakukan untuk mendapatkan izin dan ridlo Tuhan Yang Maha Esa agar acara tersebut diberikan kelancaran. Jika Raka Tawang adalah pembukaan dari Upacara Unan-unan yang bersifat pemberitahuan sekaligus berpamitan yang dilakukan oleh pelaku adat, maka berbeda dengan Mepek yang sifatnya lebih sakral dan ceremonial dengan dihadiri oleh seluruh sesepuh, perangkat desa, dan sebgai masyarakat yang mewakili³¹.

Mepek merupakan acara kelanjutan dari Raka Tawang yang dihadiri oleh seluruh sesepuh desa dan pejabat pemerintah desa. Dalam acara mepek, terus menerus dibacakan mantra-mantra yang berisi permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi para leluhur, sesepuh dan tokoh desa, serta seluruh masyarakat oleh pelaku adat. Sedangkan Unan-unan inti merupakan prosesi penyembelihan kerbau putih sebagai kurban atau persembahan yang dimaksudkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tercukupya segala bahan makanan dan meminta perlindungan agar seluruh lingkungan dijaga dan diselamatkan dari hal-hal yang berbau negatif. Pelaku adat membacakan mantra yang berbunyi :

³⁰ Fitria, "Pengembangan Masyarakat Suku Tenger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama."

³¹ Sonny Sukmawan, Maulfi Saiful Rizal, and M. Andhi Nurmasnyah, *Green Folklore*, ed. Rahmi Febriani, 1st ed. (Malang: UB Press, 2018).

“Duh gusti ingkang moho agung, inggih naming saking pitedah wewarah lan tuladhane leluhur ingkang panjenengan ridhani gesangipun yiga putu saged sayuk rukun toto tentrem kerto rahardjo lir kalis saking samudrane sambikolo. Kertijayane yugo putu yugo putu inggih sami ngedalaken sedekah pritulo wulu wetune bumi pertiwi, sekul gulung sekul buli, maeso pethak. Gubahan alus ubek-ubek prasen kederaken gedang ayu, suruh ayu, jambe ayu, tindak satak selangkung cacaha, minongko sedekah pritulo.”

Dalam bacaan mantra tersebut dijelaskan bahwa upacara Unan-unan merupakan upacara yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan dikerjakan oleh para leluhur masyarakat Tengger sebagai ungkapan bentuk syukur atas kehidupan masyarakat Tengger yang loh jinawi, damai, dan tentram. Terdapat beberapa hal yang harus disediakan oleh masyarakat Tengger dalam pelaksanaan upacara Unan-unan antara lain suruh ayu gedang ayu, jambe ayu, dan kerbau putih. Yang termaksud dalam kategori kerbau putih ialah seekor kerbau yang tiap anggota tubuhnya memiliki unsur putih, sehingga bukan kerbau yang putih secara keseluruhan karena hal ini sulit ditemukan. Kerbau ini biasa dikenal dengan maeso pethak.

Setelah prosesi pembacaan doa dan mantra-mantra yang dipimpin oleh pelaku adat, selanjutnya kerbau dipersiapkan untuk prosesi penyembelihan. Dalam prosesi penyembelihan tidak terdapat ritual khusus melainkan sama seperti penyembelihan pada umumnya, namun bagian kepala, ekor, kaki, dan kulit dibiarkan utuh sedangkan daging dan tulang diambil. Bagian tubuh kerbau yang diambil, disusun sedemikian rupa diatas sebuah tatakan bambu yang telah dipersiapkan dengan diberi pegangan sebagai bagian pengangkatannya. Selanjutnya ialah pengangkatan sesajen yang berisikan kepala, ekor, kaki, dan kulit kerbau yang telah disiapkan untuk diarak dari balai desa menuju punden desa yang berada di Pura atau Sanggar Pamujan dengan kepala berada di depan dan untuk kulit, ekor, dan kaki diletakkan di belakang sehingga menyerupai kerbau yang tengah tengkurap dengan dikelilingi oleh berbagai macam hasil bumi dan sesajen yang terdiri dari gedang ayu, suruh ayu, dan jambe ayu. Setelah beberapa prosesi, kepala kerbau tersebut dikuburkan sebagai sebuah tanda bahwa telah terkuburnya pengaruh-pengaruh negative yang ada dibagian seluruh desa. Selain mengubur hal-hal negatif, penguburan tersebut menjadi sebuah tanda bahwa telah dimulainya musim tanam yang baru dan dengan harapan hasil pertanian selanjutnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Untuk daging kerbau akan dimasak oleh warag setempat di balai desa untuk disantap bersama-sama pada malam harinya sebagai bentuk syukuran yang dihadiri oleh seluruh masyarakat desa. Unsur kekeluargaan sangatlah terasa dalam perkumpulan ini. Mereka merasa menjadi satu bagian keluarga tanpa saling membedakan satu sama lain. Dalam acara ini mereka tidak lagi mengenal si kaya dan si miskin, tua dan muda karena seluruhnya berbaur menjadi satu dalam momen kebersamaan. Dalam pelaksanaan upacara Unan-unan ini terdapat perbedaan disetiap daerahnya. Seperti halnya ada yang dikubur da nada juga yang dibuang ke sungai yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Seelum diadakannya

Unan-unan terdapat pantangan atau larangan. Pantangan ini berlaku setahun sebelum acara Unan-unan berlangsung dalam kalender Tengger. Secara umum larangan tersebut terbagi menjadi dua yaitu dukun dilarang membunyikan Genthra atau Kajra dan yang kedua dilarang mendirikan Tuwuhan Agung.

Berikut kronologi Upacara Unan-unan

1. Adegan I

Iringan-iringan prosesi menuju ke Sanggar Pamujan untuk melakukan upacara kurban	
a.	Disajikan sendiri-sendiri oleh dua orang pembawa payung
b.	Di belakangnya dua orang pembawa sesaji gendong dan pembawa koper berisi pakaian wilager
c.	Diurutan berikutnya pelaku adat yang didampingi oleh sesepuh desa dan kepala desa serta istri
d.	Dilanjutkan dengan tandu yang berisi hewan kurban
e.	Yang paling akhir ialah iringan jaran joget dan masyarakat yang akan mengikuti jalannya prosesi

Tabel 1. Adegan I

2. Adegan II

Sesampainya ditempat sesaji, semua mengambil tempat diurutan masing-masing di depan Sanggar Pamujan.

3. Adegan III

Prosesi upacara dengan urutan sebagai berikut:	
a.	Pembukaan oleh pembawa acara
b.	Doa dipimpin oleh kepala desa
c.	Upacara dipimpin oleh bapak pelaku adat dimulai dengan pembacaan mantra <ul style="list-style-type: none"> • Pertama-tama bapak dukun membakar kemenyan, petugas pembantu pelaku adat membagikan memandi berupa bungkusan daun pisang yang diberi uang logam. Dilanjutkan pelaku adat memercikkan air dari prasen dengan daun pisang dengan mengambil memandi ditaruh diatas kepala dulu. • Percikkan air memutari sesaji • Air kelapa dimasukkan maron, alat sesaji, isi maron beras dan lawe • Air diminum oleh pelaku adat, berganti beras yang dibacakan mantra • Dilanjutkan pemberian lawe yang diberikan oleh pembantu pelaku adat. Lawe diikat

	<p>dipergelangan tangan kanan sedangkan beras dimakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaku adat berganti menghadap sesaji kerbau sambil membaca mantera dan membakar kemenyan. Setelah dibacakan mantera, airnya diminum • Pelaku adat nyambut pulun (selempang pelaku adat dilepas dan diacungkan ke atas)
d.	Pembacaan sejarah singkat terjadinya Unan-unan
e.	Doa penutup
f.	Selesai

Tabel II. Adegan 2



Gambar 1. Iring-iringan Tiba di Sanggar Pamujan
Sumber : Buku Upacara Adat Jawa Timur 32



Gambar 2. Pelaku adat dan seluruh peserta Upacara Unan-unan berdoa di Sanggar Pamujan
Sumber : Buku Upacara Adat Jawa Timur

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*. Secara etimologi, *al-wasathiyah* berasal dari kalimat *al-wasath* yang berarti tengah-tengah. Imam al-Ashfahani menyebut *wasath* dengan *sawaun* yang berarti sama, tengah-tengah,imbang, standar, keadilan atau biasa-biasa saja. Selain itu, *wasathan* dapat juga bermakna

³² Dinas Kebudayaan, *Upacara Adat Jawa Timur Jiid II*.

meninggalkan kebenaran agama tanpa kompromi³³. Di dalam al-Quran surat al-baqarah [2] : 143 *al-wasathiyah* terekam sebaga terbaik dan paling sempurna dan dalam hadits dijelaskan bahwa sebaik-baik persoalan ialah yang berada di tengah-tengah³⁴. Moderasi berasal dari kata moderation, yang berarti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit (sedang saja). Di sisi lain, beragama adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan agama tertentu, dan setiap agama memiliki arti, sistem, ajaran kepercayaan, dan persyaratan yang unik. Ada banyak jenis agama di dunia saat ini. Di Indonesia, agama diakui dan yang paling banyak penganutnya adalah Buddha, Islam, Kristen, Hindu, dan Konghucu.³⁵ Oleh demikian, moderasi beragama merupakan sebuah titik temu dalam kemajemukan agama di Indonesia. Moderasi adalah jati diri Nusantara yang tidak membedakan antar agama, saling bergandengan tangan sekaligus sebagai local wisdom³⁶.

Dalam moderasi beragama tidak saling mempertentangkan satu sama lain melainkan mencari sebuah penyelesaian dengan bersikap toleransi. Sesungguhnya, moderasi beragama adalah sebuah kunci akan terciptanya toleransi dan kerukunan baik ditingkat local, nasional maupun global. Moderasi beragama mengingkari adanya ekstremisme dan liberalism dalam beragama. Hal ini merupakan sebuah kunci adanya keseimbangan demi terjaganya suatu peradaban dan kedamaian. Dengan cara inilah tiap umat beragama mampu memperlakukan orang dengan hormat tenoa membeda-bedakan serta hidup bersama dalam kedamaian. Realitanya di Indonesia terdapat berbagai macam agama. Dalam masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukanlah sebagai pilihan melainkan keharusan³⁷. Dalam prakteknya, banyak masyarakat yang merasakan kecanggungan jika berhadapan dengan seseorang yang berbeda keyakinan. Banyak dari mereka meremehkan penganut agama lain dengan dalih mereka lebih baik. padahal setiap insan memiliki hak keyakinan (*truth claim*) bahwa agama mereka adalah suatu kebenaran. Memiliki suatu kesadaran akan realitas yang terjadi di masyarakat ini menjadi penting dalam pentingnya toleransi dalam beragama. Setiap agama memiliki karakteristiknya masing-masing yang bisa menjadi anugerah atau permasalahan satu sama lain³⁸.

Perbedaan tidak dapat dihindari dalam realitas kehidupan. Di dalam perbedaan terdapat warna-warni kehidupan yang mana secara naluriah, manusia mampu untuk menciptakan sikap toleransi yang akan menimbulkan sikap moderasi beragama sehingga akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan. Moderasi beragama harus tertanam dalam sanubari

³³ Muaz and Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam."

³⁴ Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Quran* 21, no. 02 (2022): 218—31, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.383>.

³⁵ Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran Dan Hadist."

³⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45—55.

³⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323—48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

³⁸ Anzaikhan, Idani, and Muliani, "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi."

sedini mungkin agar kelak ia terbiasa memiliki sikap toleransi yang apik³⁹. Dalam strategi menjaga dan merawat kebudayaan Indonesia, kita memerlukan moderasi beragama. Para pendiri bangsa telah berhasil menghapus tirani perbedaan dan mewariskan salah satu jenis perjanjian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yakni Pancasila yang berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa, suku, dan budaya menjadi satu. Indonesia tidak menyatakan dirinya sebagai negara berlandaskan agama tertentu, namun Indonesia tidak melepaskan dirinya dari nilai-nilai agama. Indonesia memadukan nilai agama dengan nilai adat-istiadat dan local wisdom bahkan ada beberapa hukum agama yang ditegakkan oleh negara dengan pelebagaan untuk memastikan bahwa ritual berjalan dengan cara yang tentram dan rukun⁴⁰.

Jejak Nilai Moderasi Beragama dalam Upacara Unan-Unan

Saat dilaksanakannya tasyakuran pada malam hari, masyarakat Tengger wajib datang untuk menghadiri acara Inti tersebut, baik dari kalangan Hindu, Buddha, Islam maupun Kristen. Masyarakat Tengger menikmati hidangan yang telah dipersiapkan sebelumnya bersama-sama. Mereka bercengkrama layak keluarga. Mereka menganggap dirinya sebagai seseorang yang memiliki sejarah dan tatanan masyarakat yang sama. Semua berbaur menjadi keluarga dalam bingkai keberagaman⁴¹. Budaya dapat mencairkan konflik dan kekerasan sosial yang terjadi dimasyarakat dengan dilandasi moderasi dalam beragama⁴². Perasaan memiliki satu kebudayaan dapat meredakan konflik yang ditimbulkan karena perbedaan karena lebih menekankan pada kesamaan yang dimiliki yaitu kebudayaan daripada perbedaannya⁴³. Tradisi merupakan budaya yang harus dijaga karena merupakan penguat antar sesama warga. Beragam tradisi yang ada di Tengger diikuti oleh seluruh masyarakat Tengger tanpa membedakan agama, kelas sosial, strata dan sebagainya. Dengan tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pertemuan antar warga sehingga mampu menguatkan kerukunan dan perdamaian⁴⁴.

Dalam buku Moderasi Beragama disebutkan beberapa indikator moderasi beragama yaitu:

1. Komitmen kebangsaan
2. Toleransi
3. Anti kekerasan, dan

³⁹ Ni Made Sukrawati, Ni Kadek Ayu Kristini Putri, and Kadek Agus Wardana, "Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan Toleransi Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. 2 (2023): 105—11.

⁴⁰ Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam Dan Keberagaman."

⁴¹ M Thoriqul Huda et al., "Beragama Di Suku Tengger," 2019.

⁴² Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhammad Yuslih, and Laesa Diniaty, "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 71, <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1317>.

⁴³ Mahli Zainudin Tago, "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2014): 79—94.

⁴⁴ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79—90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

4. Akomodatif budaya

Keempat indikator ini bisa digunakan dalam mengenali seberapa kuatnya moderasi beragama yang ada di daerah di Indonesia dan seberapa kerentanan yang dimiliki⁴⁵. Kerentanan tersebut harus dikenali supaya kita dapat mengenali dan mengambil langkah-langkah tepat dalam penguatan moderasi beragama. Dilansir dari berita BBC, bahwasanya masyarakat Tengger sangat menjunjung tinggi moderasi dalam beragama⁴⁶. Hal tersebut dapat disaksikan dari nilai-nilai yang ada dalam upacara Unan-unan. Dalam perayaan upacara Unan-unan tertanam nilai toleransi yang tinggi. Masyarakat Tengger sangat menjunjung budaya karena dengan budaya lah mereka dapat bersatu tanpa membedakan status sosial dan agama. Mereka berpegang teguh pada ucapan para leluhur yang menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi⁴⁷.

Upacara Unan-unan merupakan tradisi yang sangat esensial bagi masyarakat Tengger. Didalamnya terdapat nilai filosofis dan historis yang jika ditelaah lebih mendalam, maka Upacara Unan-unan mengandung nilai moderasi beragama yang tinggi. Berikut nilai-nilai moderasi beragama dalam Upacara Unan-unan :

1. Nilai Sosial

Dalam terbentuknya sosial masyarakat tidak pernah lepas dari unsur sosial dan budaya. Hubungan sosial dan masyarakat Tengger sangat baik. Mereka memiliki hubungan yang harmonis antar masyarakat dan mereka tidak membandingkan agama yang dianut masyarakat didalamnya. Dalam kondisi apapun mereka tetap menjaga kerukunan antar masyarakat yang tercermin dalam penyatuan masyarakat Tengger baik yang beragama Islam, Hindu, Buddha, maupun Kristen dalam sebuah tradisi Suku Tengger. Dalam Upacara Unan-unan mereka saling menghormati dan menyayangi satu sama lain tanpa adanya pendiskriminasian penganut agama lain. Mereka merayakan Unan-unan tanpa melihat strata sosial, baik yang kaya maupun miskin, tua ataupun muda, Hindu atau agama apapun tetap dianggap sama. Masyarakat Tengger mempercayai bahwa tiap agama, dan hubungan manusia dengan tuhan akan memberikan ketenangan sehingga mereka hanya perlu menjaga kerukunan tanpa memandang perbedaan agama.

2. Nilai Toleransi

Nilai Toleransi masyarakat Tengger sangatlah tinggi. Hal tersebut tercermin dalam perayaan Upacara Unan-unan yang digelar oleh seluruh masyarakat Tengger tanpa membedakan status agama. Dalam Upacara Unan-unan tidak ada namanya pemaksaan beragama tertentu. Masyarakat Tengger bebas memilih agama apa yang dia anut dan tetap harmonis tanpa sekat dengan masyarakat lainnya dalam Upacara Unan-unan. Toleransi ialah sikap saling menghormati dan menghargai kepercayaan atau pandangan hidup

⁴⁵ Zahdi and Iqrima, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Quran Di Mushola Nur Ahmad," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 142—59.

⁴⁶ Acep Saefuddin, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Abad 21," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2023, no. 6 (2023): 11—17.

⁴⁷ Eko Widiyanto, "Upacara Unan-Unan Dan Kisah Toleransi Suku Tengger Di Kaki Gunung Bromo," BBC News Indonesia, 2018.

seseorang. Sehingga Upacara Unan-unan berjalan dengan sangat khidmat dan damai karena tidak adanya penolakan dan pemaksaan kehendak terhadap seseorang.

3. Nilai Agama

Tentunya seluruh agama baik Islam, Hindu, Buddha, Kristen maupun agama yang lain diajarkan bagaimana cara menghargai dan menghormati kepercayaan yang lain. Hal ini terdapat dalam Upacara Unan-unan, dimana seluruh masyarakat Tengger berbondong-bondong merayakan upacara tersebut tanpa memandang agama apa yang tengah mereka anut. Semua masyarakat Tengger berbaur menjadi satu. Mereka menganggap bahwa sebuah tradisi tidak dimiliki oleh satu golongan saja. Nilai yang bisa diambil ialah mereka meyakini bahwa setiap agama mempunyai satu tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun mereka memiliki tuhan yang berbeda mereka tidak kehilangan rasa menghormati dan menghargai terhadap penganut agama lain. Dalam perayaan Upacara Unan-unan semua penganut beragama dianggap sama⁴⁸

KESIMPULAN

Upacara Unan-unan merupakan sebuah perayaan tradisi yang besar dalam masyarakat Tengger. Upacara Unan-unan diadakan tiap 5 tahun 16 hari sekali dalam kalender Suku Tengger atau dalam kalender masehi adalah satu windu sekali. Dengan berbagai persiapan dan prosesi yang sakral, Unan-unan menjadi yang begitu ditunggu masyarakat Tengger. Seluruh elemen masyarakat Tengger dari yang beragama Hindu, Budhha, Islam maupun Kristen menunggu adanya tradisi upacara Unan-unan. Yang mana budaya ini tidak memandang perbedaan agama. Dalam upacara Unan-unan terdapat prasyarat yang harus dipenuhi seperti tersedianya jambe ayu, gedang ayu, suruh ayu dan kerbau putih. Rangkaian acara Unan-unan ini dimulai dari Raka Tawang, Mepek dan Unan-unan inti.

Moderasi beragama merupakan tindakan netral dalam menanggapi adanya perbedaan agama. Dalam moderasi beragama tidak ada pertentangan mengenai suatu perbedaan, melainkan mencari penyelesaian dan alternatif dengan sikap toleransi. Moderasi beragama adalah kunci adanya tindakan toleransi dan bentuk keharmonisan antar masyarakat. Moderasi beragama harus tertanam sedini mungkin agar sebuah kebudayaan dapat terus lestari dan kedamaian terus hidup. Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif budaya merupakan indikator yang dapat menjadi sebuah tolak ukur dalam pelaksanaan moderasi beragama dan masyarakat Tengger memiliki moderasi beragama yang tinggi menurut indikator tersebut.

Dalam upacara Unan-unan terdapat banyak makna kehidupan yang jika ditelaah kembali dalam tradisi upacara unan-unan terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang sangat tinggi. Didalamnya terdapat nilai sosial, toleransi, dan agama yang mencerminkan moderasi

⁴⁸ Evi Kartika Ramayani, "TRADISI UNAN-UNAN SEBAGAI PEREKAT ANTAR UMAT BERAGAMA DI SUKU TENGGER 2012-2020," *Skripsi: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021, 76.

beragama. Dalam upacara Unan-unan tidak mengenal adanya sebuah perbedaan dan saling merendahkan. Melainkan, sangat menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan baik dari agama Islam, Hindu, Buddha, maupun Kristen memiliki nilai yang sama. Mereka saling menghargai, menghormati, dan menyayangi satu sama lain, yang mana nilai-nilai ini harus tetap dilestarikan sampai kapan pun.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan kesimpulan yaitu dari segi metode penelitian yang menggunakan studi pustaka. Metode ini mungkin tidak seakurat metode studi lapangan, dimana hal ini akan mempengaruhi hasil dan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman.” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137—48.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45—55.
- Alfin Khusaini, Ahmad, and Umami Inayati. “Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD.” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 186—99. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>.
- Anzaikhan, M., Fitri Idani, and Muliani Muliani. “Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhran, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1—9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Aziz, Abdul. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Quran* 21, no. 02 (2022): 218—31. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.383>.
- Bakar, Abu, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.” *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123—31.
- Delphin, Junita, and Sutarki Sutisna. “Semerbak Harum Sang Kusuma: Wadah Pelestarian Seni Dan Budaya Suku Tengger Di Puncak Bromo.” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 2 (2022): 1567. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12290>.
- Dinas Kebudayaan, Jawa Timur. *Upacara Adat Jawa Timur Jiid II*. Edited by Setya Yuwana Sudikan. 2nd ed. Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur, 2000.
- Febriani, Rahmi, and Edi Dwi Riyanto. “Upacara Adat Tengger Di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi Dari Ancaman Desakralisasi.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): 148. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p148-156.2021>.

- Fitria, Siti Sitta. "Pengembangan Masyarakat Suku Tenger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama." *Al-Tanwir* 10, no. 2 (2023): 137—46.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur, Muhammad Yuslih, and Laesa Diniaty. "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 71. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1317>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79—90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Huda, M Thoriqul, Irma Khasanah, Institut Pesantren, K H Abdul, and Chalim Mojokerto. "Beragama Di Suku Tenger," 2019.
- Jagu, Desidaria Ayuhandini, Maria Yasinta, Kurniati Jemahu, Adel Fatima, Castro Dejesus, and Yohanes Pemandi Lian. "Praktek Akuntansi Sosial Dalam Budaya Kumpul Kope Di Manggarai" 3, no. 1 (2024).
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182—86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Marzuki, Ahmad. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Unan-Unan Masyarakat Suku Tengger." *Al-Murabbi* 1, no. 2 (2016): 217—42.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194—3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Muashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliyah, and Yassirly Amrona Rosyada. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 360—69. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>.
- Ramayani, Evi Kartika. "TRADISI UNAN-UNAN SEBAGAI PEREKAT ANTAR UMAT BERAGAMA DI SUKU TENGGER 2012-2020." *Skripsi: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021, 76.
- Rohim, Baharuddin. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Di Kauman Tahun 1912-1923 M." *Al-Manar* 11, no. 1 (2022): 1—11. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i1.375>.
- Saefuddin, Acep, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Abad 21." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2023, no. 6 (2023): 11—17.
- Sazjiyah, Siti Rofiataul. "Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo." *Journal of Tourism and Creativity* 4, no. 2 (2020): 105. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14818>.

- Setiawan, Rudi. “Mempertahankan Kehidupan Toleransi Beragama Suku Tengger Bromo Melalui Peran Tokoh Agama” XII, no. 2 (2023): 1—14.
- Setyawan, Anton. “Unan-Unan Dan Tradisi Lima Tahunan Masyarakat Tengger.” Indonesia.go.id. Portal Informasi Indonesia, 2024.
- Shinta Fauziah, and Wahyu Djoko Sulisty. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Tajinan (Sora Dan Sappar) Masyarakat Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.” *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2021): 245—56. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i2.733>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sukmawan, Sonny, Maulfi Saiful Rizal, and M. Andhi Nurmasnyah. *Green Folklore*. Edited by Rahmi Febriani. 1st ed. Malang: UB Press, 2018.
- Sukmawan, Sony. “The Gastronomy of Tenggereses Cangkringan-Sodoran Oral Literature.” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 10, no. 2 (2020): 167. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.2.2020.167-178>.
- Sukrawati, Ni Made, Ni Kadek Ayu Kristini Putri, and Kadek Agus Wardana. “Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan Toleransi Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. 2 (2023): 105—11.
- Susi. “Komunikasi Dalam Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Komunikasi.” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (2021): 62—70.
- Sutarto, Ayu. “Sekilas Tentang Masyarakat Tengger.” *Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I. Yogyakarta*, 2006.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323—48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Tago, Mahli Zainudin. “Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford.” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2014): 79—94.
- Widianto, Eko. “Upacara Unan-Unan Dan Kisah Toleransi Suku Tengger Di Kaki Gunung Bromo.” BBC News Indonesia, 2018.
- Yunianto dwi, Mutia, Raudhah Putri, Erwin Dase. “Studi Pendahuluan Atau Kajian Relevan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, nomor 0, no. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/issue> (2023): 2477—2143.
- Zahdi, and Iqrima. “Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Quran Di Mushola Nur Ahmad.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 142—59.